

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan ekstraksi adalah prosedur yang menerapkan prinsip bedah, fisika, dan mekanik. Ketika prinsip tersebut diterapkan dengan tepat, gigi dapat dikeluarkan dalam keadaan utuh dari prosesus alveolaris tanpa komplikasi.¹ Tindakan ekstraksi secara umum dapat dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama gigi dipisahkan dari jaringan lunak di sekitarnya dengan menggunakan desmotom atau elevator dan pada tahap kedua gigi diangkat dari soketnya menggunakan tang.² Tindakan ekstraksi merupakan sebuah tantangan bagi dokter gigi karena membutuhkan anestesi lokal untuk mengontrol rasa sakit pada pasien.¹ Pada penelitian ini anestesi lokal dilakukan dengan teknik infiltrasi. Teknik infiltrasi lebih mudah untuk dilakukan oleh operator dan lebih efektif digunakan pada anak karena komposisi tulang rahang belum terlalu padat sehingga daya penetrasi anestesi cukup dalam.³

Pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi cenderung untuk menunda perawatan atau sepenuhnya menghindari perawatan dan sulit diberikan perawatan ketika berada di *dental chair* sehingga menjadi hambatan bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan.⁴ Rasa cemas merupakan masalah yang signifikan untuk para dokter gigi dan pasiennya.⁵ Rasa cemas pada anak dalam usia 10 sampai 12 tahun berasal dari kekhawatiran akan rasa sakit dan bahaya yang dapat terjadi pada diri mereka.⁶ Kecemasan yang dialami oleh anak saat menjalankan sebuah perawatan dapat menjadi halangan yang mempengaruhi perilaku anak dalam perawatan, dapat menimbulkan

sikap yang tidak kooperatif, memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan yang akan dilakukan sehingga akan menghambat proses perawatan gigi.^{5,7}

Kecemasan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien akan menurun jika mendengarkan musik selama prosedur dental karena musik merupakan audioanalgesik yang efektif.⁸ Audioanalgesik merupakan cara mengurangi sensitivitas terhadap rasa sakit dengan menggunakan media suara.⁹ Musik digunakan secara umum untuk membantu mengalihkan perhatian seseorang dari situasi yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman.¹⁰ Pada tahun 1960an, sekelompok dokter gigi menggunakan musik dalam melakukan pembedahan dental; 65% sampai 90% dari pasien mereka hanya memerlukan sedikit atau tidak menggunakan anestesi sama sekali untuk ekstraksi dental.⁸ Pada sebuah studi singkat juga ditemukan bahwa tingkat kecemasan anak berkurang ketika mendengarkan musik dalam sebuah periode.¹¹

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah pemutaran musik dapat menunjukkan perubahan keadaan psikologis pasien anak yang berhubungan dengan kecemasan pada prosedur ekstraksi?
2. Apakah pemutaran musik dapat menunjukkan perubahan keadaan fisiologis pasien anak yang berhubungan dengan kecemasan pada prosedur ekstraksi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perubahan psikologis anak pada prosedur ekstraksi yang berhubungan dengan kecemasan sebelum dan sesudah pemutaran musik.
2. Mengetahui perubahan tekanan darah dan nadi anak pada prosedur ekstraksi yang berhubungan dengan kecemasan sebelum dan sesudah pemutaran musik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai efek dari pemutaran musik terhadap kecemasan pasien anak selama prosedur ekstraksi.

1.4.2 Secara Klinis:

1. Pemutaran musik selama prosedur ekstraksi diharapkan dapat mengurangi atau mengalihkan kecemasan pasien sehingga pasien lebih kooperatif pada saat menjalankan prosedur ekstraksi.
2. Pemutaran musik selama prosedur ekstraksi diharapkan dapat membantu dokter gigi menangani pasien anak yang kurang kooperatif selama berjalannya prosedur ekstraksi.
3. Memberikan informasi kepada instansi rumah sakit bahwa pemutaran musik dapat membantu mengurangi kecemasan pada pasien sehingga kenyamanan pasien pada saat perawatan dapat ditingkatkan.

1.5 Landasan Teori

Kecemasan adalah sebuah keadaan mental yang gelisah terhadap hal buruk yang akan datang.¹² Tanda seseorang yang mengalami kecemasan dapat berupa ketakutan, kegelisahan, tidak bisa lepas dari perasaan tidak enak. Kecemasan mulai tampak pada masa awal sekolah dan akan semakin berkembang terutama pada usia kelas empat sampai enam SD.¹³ Anak yang mengalami kecemasan akan menunjukkan *flight reaction*

dengan menghindari dari banyak kegiatan dan situasi seperti menunda kunjungan untuk perawatan gigi. Rasa cemas juga menyebabkan rasa gelisah, tidak nyaman, dan dapat menimbulkan sikap yang memberontak atau sikap agresif yang berlebihan dari anak tersebut.¹⁴

Kecemasan yang timbul pada anak dalam usia *late childhood* (10 - 12 tahun) umumnya berupa ketakutan akan rasa sakit atau bahaya yang dapat terjadi pada diri mereka seperti luka-luka, cedera, atau kecelakaan.⁶ Faktor lain penyebab kecemasan dapat berupa faktor *personal* dan faktor eksternal. Faktor personal meliputi umur, keadaan psikis, dan keadaan sistemik. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orangtua, sekolah, dan hubungan sosial dengan orang lain khususnya dengan teman seumurnya.¹⁴ Faktor lain yang dapat menjadi penyebab meningkatnya rasa takut dan cemas pada anak adalah timbulnya rasa sakit dan kurangnya informasi tentang sebuah prosedur.¹⁵

Rasa sakit pada saat prosedur ekstraksi umumnya dikendalikan melalui penggunaan anestesi. Anestesi terdiri dari dua jenis yaitu anestesi umum dan anestesi lokal. Anestesi umum dapat menggunakan sedasi sebagai pengontrol rasa sakit. Anestesi lokal dapat menggunakan beberapa teknik, diantaranya: infiltrasi, blok, topikal, dan injeksi jet.¹⁶ Cara farmakoterapi telah terbukti dapat membantu mengurangi rasa sakit dan rasa cemas yang berhubungan dengan prosedur medis tapi beberapa jenis obat dapat menghasilkan efek samping yang merugikan seperti reaksi alergi.¹⁵ Teknik infiltrasi bersifat lebih tidak invasif dan lebih sederhana bila dibandingkan dengan teknik blok. Teknik infiltrasi juga tidak meninggalkan sisa efek anestesi yang masih terasa setelah prosedur ekstraksi seperti teknik blok.¹⁶

Musik dapat digunakan sebagai pendukung farmakoterapi dalam mengendalikan rasa sakit.¹⁷ Pemutaran musik pada saat prosedur ekstraksi diharapkan dapat membantu mengurangi rasa sakit dengan cara mengalihkan perhatian seseorang dari sumber rasa sakit atau hal yang dapat menyebabkan stress sehingga pasien dapat menjalani prosedur ekstraksi dengan lebih tenang dan lebih kooperatif.¹¹ Pengalihan dalam bentuk *audio* terbukti lebih efektif untuk anak sebelum menjalani prosedur yang menyebabkan *stress* pada anak tersebut.¹¹

Respon musik dapat dideteksi dengan mudah pada tubuh manusia. Musik dengan tempo yang cepat dapat menghasilkan perasaan marah, bergairah, cemas, frustrasi atau menyegarkan fisik. Pada sisi lain, musik yang lebih rileks akan menghasilkan perasaan senang, damai, dan tenang. Musik yang didengarkan pada tempo sekitar 60 sampai 80 bpm kurang lebih mirip dengan jumlah detak jantung dalam keadaan istirahat. Musik pada tempo tersebut akan memperlambat pernafasan seseorang sehingga detak jantungnya juga akan ikut melambat. Kondisi tersebut akan menghasilkan keadaan yang tenang dan rileks yang akan membantu mengurangi tingkat kecemasan. Musik dengan tempo cepat dimulai dari tempo 90 bpm dan musik yang lebih rileks berada pada tempo 50 bpm.^{18,19} Musik klasik dari periode *baroque* menimbulkan detak jantung dan denyut nadi untuk berelaksasi sesuai dengan tempo dari musik tersebut. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari musik *baroque* mempunyai dinamik yang lembut dan ritme yang identik dengan tubuh manusia (60 - 80 bpm).²⁰

1.6 Waktu dan Lokasi

Penelitian dilakukan di RSGM Maranatha selama pada bulan Maret 2015 sampai bulan Juli 2015.